

**PEMBINAAN MORAL DALAM TAFSIRAN SURAH LUQMAN DENGAN
PENDEKATAN TAFSIR KONTEKSTUAL ABDULLAH SAEED**

Demy Danero

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: demydanero24@gmail.com**Abstrak**

Pembinaan moral sangat penting untuk dilaksanakan terutama oleh umat Islam. Dimana moral menjadi landasan, dasar maupun identitas yang dipandang oleh penganut lain dan menjadi ciri yang wajib untuk diamalkan oleh seluruh umat Islam. Allah memerintahkan dengan sangat jelas untuk bersikap, berakhlak dan berkepribadian sebagaimana Islam yang sebenarnya melalui Kitab Al-Qur'an. Salah satu surah yang membahas mengenai pembinaan moral yang lebih dikenal dengan istilah "akhlak" yaitu surah Luqman. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bentuk-bentuk pembinaan moral dalam tafsiran surah Luqman yang dipandang melalui pendekatan tafsir kontekstual oleh Abdullah Saeed. Metode penelitian yang digunakan ialah studi pustaka dengan menggunakan metode tafsir kontekstual, yang melihat penafsiran pada era Pra-Modern kemudian mengkomunikasikan dengan penafsiran pada era Modern. Pembinaan moral dalam surah Luqman ditinjau dalam konteks modern dapat dilaksanakan melalui tiga bentuk yaitu, penanaman akidah, pelaksanaan ibadah, dan perbaikan perilaku. Perbaikan akhlak pada anak-anak menjadi titik tekan dari tafsiran Pra-Modern dengan berfokus kepada sosok Luqman sebagai seorang tauladan sedangkan pada tafsiran Modern lebih menekankan kelanjutan tradisi penafsiran di masa lalu yang dikolaborasikan dengan berbagai macam ilmu pengetahuan yang masih sejalur.

Kata kunci: Tafsir, pembinaan moral, surah Luqman, tafsir kontekstual, Abdullah Saeed

Abstract

Moral coaching is vital to be executed primarily by muslims. Where morals are the basis as well as the identity of other believers and are the defining characteristic of all muslims. Allah commanded it most clearly to be as morally and personalized as Islam is through the Koran. One surah that addressed the moral building better known as surah Luqman. The purpose of this study is to know the kind of moral upbuilding of the Luqman interpretation held by Abdullah Saeed. This method used is a kind of literary study using a contextual interpretation that looks at interpretation in the Pre-Modern era and then communicates with interpretation in the Modern era. The moral establishment in surah Luqman, reviewed in Modern contexts, can be achieved by three forms called aqidah investment, in worship, and behavior improvement. Moral improvements to children become pressure points from a Pre-Modern interpretatiton by focusing on Luqman as a role model and on Modern interpretations emphasize a continuation of traditional interpretations of the past collaborated with a broad range of relevant scientific types.

Keywords: Interpretation, moral upbuilding, surah Luqman, contextual interpretation, Abdullah Saeed

Pendahuluan

Surah Luqman adalah salah satu surah yang mengajarkan tentang pendidikan, baik pendidikan kepada orang tua maupun pendidikan kepada anak. Dalam surah ini diceritakan bahwa Luqman telah memberikan wasiatnya kepada anaknya, yang dimana wasiat itu meliputi keimanan dan sosial masyarakat. Wasiat-wasiat Luqman ini sangat menarik untuk dikaji dengan berbagai pendekatan, baik itu pendekatan tafsir, pendidikan, sosial, dan sufistik.

Beberapa artikel menggunakan berbagai macam pendekatan untuk meneliti wasiat-wasiat Luqman. Dalam artikel yang dipublikasikan oleh jurnal *Aqidah-ta* yang berjudul *Konsep Pendidikan Islam Dalam Q.S. Luqman 12-19*, oleh Nurhayati memaparkan bahwa Luqman adalah figur utama dalam memberikan contoh kebaikan. Bahkan sosok Luqman pun menjadi perdebatan di kalangan para ulama, apakah dia seorang Nabi atau hanya Hamba Allah yang Shaleh, karena sosoknya yang dapat dijadikan panutan bagi semua umat. Konsep pendidikan yang dijelaskan oleh peneliti adalah sesuai dengan berbagai penafsiran. Kesimpulannya adalah tulisan ini menjelaskan wasiat-wasiat Luqman dengan mengacu kepada tafsiran ringkas yang mana ditujukan kepada kalangan muda saat ini.¹

Berbeda dengan penelitian yang ditulis oleh M. Zubaedy yang berjudul *Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an Surat Luqman 13-19*, dia memaparkan bahwa wasiat yang diberikan Luqman kepada anaknya, dibagi menjadi tiga tema besar yaitu, pertama pendidikan akidah, sebagai pembukaan Luqman mendidik anaknya dengan menjauhkan diri dari syirik. Kedua pendidikan akhlak, dimana peran orangtua sangat penting dalam mengasuh dan membesarkan seorang anak, terutama Ibu sebagai sosok utama dalam mendidik anak. Oleh karena itu Luqman menekankan pentingnya berbakti kepada orangtua dan pentingnya menjaga akhlak yang baik terhadap orangtua. Ketiga pendidikan ibadah, Luqman juga mengingatkan dalam wasiatnya bahwa peran utama manusia adalah

¹ Nurhayati, "Konsep Pendidikan Islam Dalam Q.S. Luqman 12-19," *Jurnal Aqidah-Ta* (No. 3 Vol. I Tahun 2017)

beribadah kepada Allah. Oleh karena itu Luqman memberikan wasiat bahwa pentingnya pendidikan ibadah.²

Muh Arif dalam artikelnya yang berjudul Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an (Studi QS Luqman: 12-19), juga sependapat dengan penjelasan M. Zubaedy bahwa terdapat tiga pokok utama dalam wasiat Luqman tersebut. Tidak hanya itu, Arif pun menambahkan dalam penelitiannya bahwa terdapat pendidikan karakter pula di dalam wasiat Luqman. Yang kemudian oleh Arif terdapat relevansi dengan Dasadarma Pramuka. Arif berkesimpulan bahwa nilai-nilai yang diwasiatkan oleh Luqman dapat digunakan untuk mendidik karakter dan memiliki relevansi dengan Dasadarma Pramuka.³

Sebuah tesis yang dibukukan karya Chotibul Umam dengan judul Surat Luqman (Studi Analisis Stilistika), menjelaskan bahwa ada gaya bahasa tertentu ketika Luqman menyampaikan wasiatnya kepada anaknya. Tidak hanya itu, peneliti juga menjelaskan adanya bunyi-bunyi yang ditimbulkan Luqman. Dan terdapat pula kata-kata yang menggunakan *Isim Makrifat* dan *Isim Nakirah*. Umam berkesimpulan bahwa wasiat Luqman terbentuk karena adanya unsur-unsur stilistika di dalamnya, yang menghasilkan wasiat-wasiat yang patut untuk diteladani.⁴

Dari keempat artikel yang telah dipaparkan di atas, penulis melihat belum adanya pembahasan Surah Luqman dengan pendekatan tafsir kontekstual dan juga belum adanya pembinaan moral dalam surah Luqman. Moral adalah sifat yang sangat penting dalam membentuk pribadi yang lebih baik. Tanpa adanya moral maka kehidupan kita ini tidak akan berarti. Hadirnya surah Luqman ini untuk memberikan pengajaran serta membina moral manusia untuk menjadi pribadi yang baik dan juga menjadi hamba Allah yang shaleh. Kemajuan zaman membuat dunia pendidikan mulai kesulitan untuk membina dan mendidik peserta didik mereka. Padahal, pentingnya pendidikan untuk menjadikan manusia menjadi seseorang yang memiliki mental, moral, sosial, dan segala aspek kepribadian dan berkembang dengan baik.⁵ Maka dari itu, tulisan ini akan

² M.Zubaedy, "Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 13-19," *Didaktika Jurnal Kependidikan* (No. 2 Vol. XII Tahun 2018)

³ Muh Arif, "Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an (Studi QS Luqman: 12-19)," *Jurnal Irfani* (No. 1 Vol. XI Tahun 2015)

⁴ Chotibul Umam, "Surat Luqman (Studi Analisis Stilistika)," Tesis (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2017)

⁵ Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, (Bulan Bintang: Jakarta, 1997), 21.

mengaplikasikan teori Tafsir Kontekstual yang digagas oleh Abdullah Saeed dalam menafsirkan Surah Luqman dan melihat Pembinaan Moral yang terdapat dalam Surah Luqman yang di fokuskan pada ayat 12-19.

Biografi Abdullah Saeed dan Tafsir Kontekstual

1. Biografi Abdullah Saeed

Abdullah Saeed adalah seorang profesor Studi Arab dan Islam di Universitas Melbourne, Australia. Saat ini dia menjabat sebagai Direktur Pusat Studi Islam Kontemporer di Universitas tersebut. Saeed lahir di Maldives, atau yang lebih dikenal sebagai Maladewa. Dia adalah keturunan Arab Oman yang bermukim di pulau Maldives. Pada tahun 1977, dia hijrah ke Arab Saudi untuk menuntut ilmu di sana. Di Arab Saudi, dia belajar bahasa Arab dan mengikuti lembaga pendidikan formal, di antaranya Institusi Bahasa Arab Dasar (1977-1979) dan Institusi Bahasa Arab Menengah (1979-1982), serta Universitas Islam Saudi Arabia di Madinah (1982-1986). Pada tahun berikutnya, Saeed meninggalkan Arab Saudi untuk belajar di Australia. Di negara kangguru ini, Saeed memperoleh beberapa gelar akademik, bahkan sampai sekarang tetap mengajar pada salah satu universitas terkenal dan terkemuka di dunia.⁶

Di Australia, Saeed mengajar Studi Arab dan Islam pada program strata satu dan program pasca sarjana. Di antara mata kuliah yang diajarkan adalah Ulum Al-Qur'an, Intelektualisme Muslim dan Modernisasi, Pemerintah dan Peradaban Islam, Keuangan dan Perbankan Islam, Hermeneutika Al-Qur'an, Metodologi Hadis, Ushul Fiqh, Kebebasan Beragama Asia, Islam dan Hak Asasi Manusia, dan Islam dan Muslim Australia. Berkat keuletannya, Saeed berhasil meraih gelar professor dalam bidang Studi Arab dan Islam pada tahun 2003. Di tahun 2010, dia dipilih menjadi anggota Akademik Kemanusiaan Australia.⁷

Abdullah Saeed juga sangat aktif terlibat dalam seminar baik berskala nasional maupun internasional. Berikut tulisan Saeed yang dipresentasikan di

⁶ Annas Rolli Muchlisin, "Penafsiran Kontekstual: Studi Atas Konsep Hierarki Nilai Abdullah Saeed," Jurnal Maghza (No. 1 Vol. I 2016), 20.

⁷ Annas Rolli Muchlisin, "Penafsiran Kontekstual: Studi Atas Konsep Hierarki Nilai Abdullah Saeed," Jurnal Maghza (No. 1 Vol. I 2016), 20-21.

beberapa seminar, antara lain: “Towards a More Inclusive View of the Religious ‘Other’: a Muslim Perspective” dalam kuliah perdamaian di Universitas Otago Dunedin New Zealand tahun 2007, “Development of the Concept of Jihad in Islam” dalam seminar hukum kemanusiaan internasional dan hukum Islam di Palang Merah Queensland Brisbane tahun 2007, “How to Bridge the Information Gap Between Islam and the West?” dalam Konferensi Internasional Islam dan Barat di Institut Hubungan Diplomasi dan Luar Negeri Kuala Lumpur Malaysia tahun 2007, “Muslims in the West between Participants and Isolationist” di Universitas Sultan Qaboos Oman tahun 2004, “Religious Reconciliation in Indonesia: Inclusivist versus Exclusivist” dalam Seminar Akademik Kemanusiaan Australia tahun 2000, dan masih banyak lagi seminar yang dia ikuti.⁸

2. Penafsiran Al-Qur’an Secara Kontesktual

Abdullah Saeed dalam bukunya berjudul *Reading the Qur’an in the Twenty-first Century*, menjelaskan bahwa pentingnya tafsir kontekstual. Karena Al-Qur’an adalah sebuah teks yang telah ada pada abad ke-7 M, dengan adanya pertimbangan jarak budaya dan linguistik maka diperlukannya pendekatan yang sesuai dengan masa kini. Tafsir Kontekstual dapat diaplikasikan terhadap Al-Qur’an, dengan melihat isu yang perlu diteliti sebelum sampai pada tafsir kontekstual yang sesuai.⁹

Saeed juga bergantung pada gagasan dan penafsiran yang diberikan oleh Fazlur Rahman dalam karyanya *Major Themes of the Qur’an* yang berkaitan dengan pendekatan kontekstual. Pendekatannya memberikan gambaran kepada seorang mufasir Al-Qur’an muslim¹⁰ dalam menerapkan dan mempraktikkan pendekatan kontekstual dalam penafsiran.¹¹

a. Pertimbangan-pertimbangan Awal

⁸ Annas Rolli Muchlisin, “Penafsiran Kontekstual: Studi Atas Konsep Hierarki Nilai Abdullah Saeed,” *Jurnal Maghza* (No. 1 Vol. I 2016), 21-22.

⁹ Abdullah Saeed, *Reading the Qur’an in the Twenty-first Century A Contextualist Approach*, Terj. Ervan Nurtawab, (Bandung: Mizan, 2016), 159.

¹⁰ Dalam hal ini Abdullah Saeed hanya memfokuskan pada mufasir muslim saja. Karena tafsir kontekstual ini bisa digunakan oleh siapa pun, muslim atau non-muslim. Dan juga tugas penafsiran ini adalah tugas seorang mufasir muslim, oleh karena itu Saeed hanya berfokus pada mufasir muslim. Abdullah Saeed, *Reading the Qur’an in the Twenty-first Century A Contextualist Approach*, Terj. Ervan Nurtawab, (Bandung: Mizan, 2016), 160.

¹¹ Abdullah Saeed, *Reading the Qur’an in the Twenty-first Century A Contextualist Approach*, Terj. Ervan Nurtawab, (Bandung: Mizan, 2016), 160.

Selain menyediakan waktu untuk melakukan penafsiran, perlunya memahami subjektivitas sang mufasir. Subjektivitas disini yaitu latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh mufasir tersebut. Karena setiap mufasir membawa pelbagai pengalaman, pandangan, keyakinan, nilai dan kesan awal yang berbeda-beda. Menurut Fazlur Rahman, pengamatan sepintas terhadap Al-Qur'an akan memberikan kesan mendalam bagi pembaca, dan memberikan keyakinan bahwa teks yang dibaca mengandung unsur ilahiah.¹²

Setelah itu mufasir harus memahami makna distruksi. Makna tidak sepenuhnya terpisah dari penafsirannya, dan dia tidak berwujud dengan sendirinya. Makna tersebut muncul karena empat yang mempengaruhi, 1) kehendak Tuhan (sebagai pengarang), 2) teks Al-Qur'an, 3) para penerima wahyu pertama (Nabi dan umat muslim pertama), dan 4) konteks makro Al-Qur'an. Konteks tersebut dapat dilihat dari makna teks yang berevolusi sesuai dengan periode dan konteks setiap masanya. Makna teks yang sama bisa berubah akibat perubahan penekanan dalam makna. Dan perubahan ini sesuai dengan konteks yang terjadi, sehingga menyebabkan kontesktualisasi untuk sebuah pembacaan yang berbeda

b. Memulai Tugas Penafsiran

Langkah kedua yaitu merupakan usaha untuk mengidentifikasi makna asli yang sedang ditafsirkan. Dengan mempertimbangkan reliabilitas historis teks Al-Qur'an yang diterima secara luas, melalui penggunaan sudut pandang seorang mufasir muslim. Sang mufasir mengasumsikan bahwa teks yang sedang ditafsirkan tersebut sama dengan teks yang dikomunikasikan pada awal abad ke-7 M. Namun terdapat beberapa ragam teks untuk beberapa ayat Al-Qur'an yang biasa disebut qira'at.¹³

Teks Al-Qur'an yang digunakan untuk penafsiran seharusnya menggunakan bahasa Arab. Ini adalah bahasa yang digunakan Nabi

¹² Fazlur Rahman, *Major Themes of Qur'an*, (Chicago: University of Chicago Press, 2009), 1.

¹³ Qira'at merupakan ilmu yang sangat penting dalam kajian *Ulum Al-Qur'an*. Al-Zarqani menjelaskan bahwa qira'at adalah suatu *mazhab* yang dianut oleh para imam ahli qira'at yang berbeda pada segi pelafalan huruf atau bentuknya. Muhammad Abdul 'Azim Al-Zarqani, *Manahil al-Irfan fi Ulum Al-Qur'an*, Juz. I, (Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1995), 336.

Muhammad untuk mengkomunikasikan pesan-pesan Al-Qur'an kepada para umat Islam, dan struktur serta sistem linguistik bahasa Arab tidak mungkin hadir dalam terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa lain.¹⁴ Oleh karena itu pentingnya menggunakan teks asli agar pesan-pesan Al-Qur'an tersampaikan sesuai dengan apa yang terdapat pada teks tersebut.

c. Mengidentifikasi Makna Teks

Pada langkah ini sang mufasir menggunakan berbagai prinsip, perangkat, dan gagasan agar sampai pada makna dari teks tersebut. Dimana sang mufasir mempertimbangkan bagaimana teks tersebut dipahami pada abad ke- 7 M, dan juga bagaimana dipahami dalam tradisi menafsirkan. Konteks Makro pada makna teks abad ke- 7 M meliputi kondisi sosial, politik, ekonomi, dan kultural yang meliputi makna teks.¹⁵

Dalam memahami makna teks tersebut, dibutuhkan alat bantu berupa, ilmu yang bisa membantu sang mufasir mendapatkan makna yang dimaksud oleh teks pada abad ke-7 M, seperti ilmu *asbab al-nuzul*¹⁶, yang digunakan untuk mengidentifikasi waktu dan tempat secara spesifik dimana teks tersebut dikomunikasikan dan kepada siapa teks tersebut ditujukan.¹⁷

Kemudian sang mufasir menentukan jenis teks tersebut. Karena di dalam Al-Qur'an terdapat banyak jenis teks seperti, larangan, perintah, sejarah, instruksi, dan nasihat. Ini termasuk dalam tugas utama seorang mufasir, karena akan berpengaruh pada makna teks yang sedang ditafsirkan. Dan bisa

¹⁴ Abdullah Saeed, *Reading the Qur'an in the Twenty-first Century A Contextualist Approach*, Terj. Ervan Nurtawab, (Bandung: Mizan, 2016), 165

¹⁵ Abdullah Saeed, *Reading the Qur'an in the Twenty-first Century A Contextualist Approach*, Terj. Ervan Nurtawab, (Bandung: Mizan, 2016), 176.

¹⁶ Ilmu *asbab al-nuzul* adalah salah satu ilmu yang sangat penting, bahkan Imam al-Suyuti menjelaskan dalam kitabnya bahwa ilmu ini harus digunakan seorang mufasir ketika menafsirkan suatu ayat lihat pada Jalaluddin Abdurrahman Al-Suyuti, *al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an*, Juz. I, (Madinah: Maktabah Al-Maliki, 2005), 26. Ilmu *asbab al-nuzul* membahas tentang peristiwa-peristiwa yang menyebabkan turunnya suatu ayat untuk menjawab dan menjelaskan sebab-sebab yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa tersebut lihat pada Manna Al-Qaththan, *Mabahits fi Ulum Al-Qur'an*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), 72. Muhammad Ali Al-Shabuni, *Al-Tibyan fi Ulum Al-Qur'an*, (Karachi: Maktabah Al-Bushra, 2011), 36. Muhammad Abdul 'Azim Al-Zarqani, *Manahil al-Irfan fi Ulum Al-Qur'an*, Juz. I, (Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1995), 89.

¹⁷ Abdullah Saeed, *Reading the Qur'an in the Twenty-first Century A Contextualist Approach*, Terj. Ervan Nurtawab, (Bandung: Mizan, 2016), 179.

mengkomunikasikan makna tersebut sesuai dengan makna pada teks tersebut munculkan.¹⁸

Setelah mengetahui jenis dari teks tersebut, maka tugas mufasir selanjutnya adalah mengeksplorasi topik-topik mirip di dalam Al-Qur'an yang menggunakan teks paralel. Sang mufasir bisa mengidentifikasi teks-teks lain yang mungkin memiliki relevansi dengan teks lainnya, dengan mengumpulkan teks-teks dari berbagai bagian Al-Qur'an untuk dibandingkan. Ketika teks-teks tersebut memiliki relevansi dengan teks lainnya, maka sang mufasir dapat mengidentifikasi pesan-pesan yang disampaikan, yang kemudian disusun berdasarkan hierarki relevansinya.¹⁹

d. Mengaitkan Penafsiran Teks dengan Konteks Masa Kini

Pada langkah ini sang mufasir mengidentifikasi bagaimana tradisi menafsirkan dari masa ke masa melalui generasi sesudahnya dan kemudian berusaha mengaitkan penafsiran itu ke dalam teks modern (konteks makro 2)²⁰, dengan melihat apakah teks tersebut dikaji secara konsisten sepanjang tradisi tersebut dan mencari justifikasi untuk setiap pandangan yang bersaing. Karena perbedaan justifikasi memiliki perbedaan pandangan mengenai makro teks pada abad ke-7 M dengan masa sekarang.²¹

Kemudian sang mufasir bisa mengaitkan pemahaman teks dalam konteks makro 1 (awal abad ke-7 M) menuju pemahaman dalam konteks makro 2 (abad ke-21). Dengan mengeksplorasi apakah nilai-nilai yang teks sampaikan bersifat universal atau spesifik, dengan kata lain bersifat tetap atau berubah. Pada bagian ini sang mufasir perlu mengidentifikasi pesan universal atau spesifik pada makro 1 yang menjadi tujuan dari pesan tersebut untuk

¹⁸ Abdullah Saeed, *Reading the Qur'an in the Twenty-first Century A Contextualist Approach*, Terj. Ervan Nurtawab, (Bandung: Mizan, 2016), 180.

¹⁹ Abdullah Saeed, *Reading the Qur'an in the Twenty-first Century A Contextualist Approach*, Terj. Ervan Nurtawab, (Bandung: Mizan, 2016), 180.

²⁰ Dalam hal ini Abdullah Saeed memberikan penekanan pada istilah Makro 1 dan Makro 2, yang mana Makro 1 sebagai teks Al-Qur'an pada abad ke-7 M, sedangkan Makro 2 adalah teks Al-Qur'an yang di kontekstualisasikan pada masa sekarang ini lihat pada Abdullah Saeed, *Reading the Qur'an in the Twenty-first Century A Contextualist Approach*, Terj. Ervan Nurtawab, (Bandung: Mizan, 2016), 179.

²¹ Abdullah Saeed, *Reading the Qur'an in the Twenty-first Century A Contextualist Approach*, Terj. Ervan Nurtawab, (Bandung: Mizan, 2016), 180.

konteks makro 1, kemudian bagaimana pesan tersebut diaplikasikan pada konteks makro 2.²²

3. Tafsir Kontekstual Surah Luqman dan Pembinaan Moral Perspektif Abdullah Saeed

a. Konteks Ayat

Dinamakan Surah Luqman karena surah ini menceritakan tentang Luqman Al-Hakim dan wasiatnya kepada sang anak, yang mengajarkan kepada manusia dan memberikan bimbingan kepada mereka. Dalam hal ini Luqman membimbing mereka untuk tidak berbuat kesyirikan, berbuat baik kepada orang tua, dan meyakini bahwa Allah selalu mengawasi setiap hal yang kecil dan hal yang besar, dan mendirikan shalat, selalu berbuat kebaikan dan menjauhi semua yang dilarang oleh Allah selain itu Luqman memerintahkan untuk merendahkan diri dan menjauhkan diri dari sifat sombong, dan berjalan dengan perlahan, dan mengecilkan suara.²³

Mengenai klasifikasi surah²⁴ Thahir Ibnu ‘Asyur menjelaskan dalam kitab tafsirnya yang berjudul *Tafsir Al-Thahir wa Al-Tanwir* bahwa surah Luqman diturunkan di Mekah, dan keseluruhan ayat dari surah ini adalah *Makkiyah*, dan dalam beberapa riwayat seperti dalam riwayat Ibnu Abbas dan Jumhur Mufassir membenarkan pernyataan Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh al-Nuhas kecuali tiga yaitu pada ayat 27, 28, dan 29. Riwayat lain yang mendukung pernyataan sebelumnya yaitu riwayat dari Qatadah, dia mengatakan semua surah Luqman berstatus *Makkiyah* kecuali pada ayat ke-4

²² Abdullah Saeed, *Reading the Qur'an in the Twenty-first Century A Contextualist Approach*, Terj. Ervan Nurtawab, (Bandung: Mizan, 2016), 180.

²³ Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*; Juz. XI, (Damaskus: Dar Al-Fikr, 2009), 137.

²⁴ Klasifikasi yang dimaksud adalah *Makkiyah* dan *Madaniyyah* karena Nabi mengalami dua periode dakwah yaitu ketika di Mekah dan Madinah. *Makkiyah* adalah surah/ayat yang turun di Mekah pada periode awal dakwah Nabi, sedangkan *Madaniyyah* adalah surah/ayat yang turun di Madinah pada periode kedua dakwah Nabi lihat pada Manna Al-Qaththan, *Mabahits fi Ulum Al-Qur'an*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), 48. Pembagian ini memberikan mengenai dua fase penting dalam pembentukan teks Al-Qur'an, baik dari segi isi, struktur, atau konteksnya, dengan demikian ilmu tentang klasifikasi surah ini menunjukkan adanya interaksi intensif dan harmonis antara teks dan konteks sejarah, serta memberikan informasi tentang gaya bahasa yang digunakan pada abad ke-7 M lihat pada Nasr Hamid Abu Zayd, *Mathum Al-Nash Diarash fi Ulum Al-Qur'an*, (tt: Al-Markaz Al-Tsaqafi Al-Araby, 1987), 75. Subhi Al-Shalih, *Mabahits fi Ulum Al-Qur'an*, (Beirut: Dar Al-Ilm li Al-Malayan, 1988), 167.

karena dalam ayat tersebut mengandung perintah untuk mendirikan shalat dan membayar zakat, jadi Qatadah berkesimpulan bahwa ayat tersebut berstatus *Madaniyyah* karena perintah shalat dan membayar zakat baru dilaksanakan ketika Nabi di Madinah.²⁵

b. Tafsir pada Masa Pra-Modern

Para mufasir awal menjelaskan bahwa Allah telah memberikan pemahaman agama, pikiran, dan ucapan yang benar kepada seorang hamba yang shaleh bernama Luqman. Ath-Thabari menjelaskan dalam kitab tafsirnya yang berjudul *Jami' Al-Bayan an Ta'wil Ayat Al-Qur'an* bahwa beberapa ahli Takwil seperti Ibnu Najih dan Mujahid dan Qatadah pada surah Luqman ayat 12 mengungkapkan penjelasan Allah yang telah memberikan Luqman pemahaman agama, pikiran yang benar, ucapan yang benar, walaupun Luqman bukanlah seorang Nabi karena dia tidak mendapatkan wahyu dari Allah.²⁶

Al-Qurtubhi dalam kitab tafsirnya menambahkan perkataan Qatadah bahwa, Allah menyuruh Luqman untuk memilih antara kenabian atau hikmah. Dia pun memilih hikmah atas kenabian. Maka saat Luqman sedang tidur, Jibril mendatangnya dan menebarkan hikmah kepadanya. Keesokan harinya, dia pun berbicara penuh hikmah. Suatu ketika, ada yang bertanya kepada luqman, “kenapa kamu memilih hikmah atas kenabian saat Tuhanmu menyuruhmu untuk memilih?” Luqman menjawab, “sesungguhnya seandainya dia memberikan kenabian kepadaku tanpa bisa ditolak, tentu aku (aku menerimanya dan) mengharap pertolongan darinya, akan tetapi, Allah menyuruhku untuk memilih, aku takut tidak mampu memikul tugas kenabian, sementara hikmah lebih aku sukai”.²⁷

Bisa kita simpulkan bahwa Luqman bukanlah seorang Nabi, melainkan hanyalah seorang hamba Allah yang shaleh dengan memilih diberi hikmah dan menjalankan kehidupannya layaknya hamba-hamba Allah yang lain. Selain itu

²⁵ Thahir Ibnu 'Asyur, *Tafsir Al-Thahir wa Al-Tanwir*, Juz. XXI, (tt: Dar Al-Tunisia, tt), 137.

²⁶ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jami' Al-Bayan an Ta'wil Al-Qur'an*, Juz. XVI, (tt: Dar Hijr, 2001), 546.

²⁷ Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar Al-Qurthubi, *Jami' li Al-Ahkam Al-Qur'an*, Juz. XV, (Beirut: Al-Resalah, 2006), 469.

para mufasir awal, berbeda pendapat mengenai nama dari Luqman ini, Abu Hayyan²⁸ dan Ibnu Katsir²⁹ dalam kitab tafsir mereka menjelaskan bahwa terdapat perbedaan mengenai riwayat hidup Luqman, yang mengatakan bahwa dia adalah seorang Nabi, adapula yang mengatakan bahwa dia seorang budak dari Mesir, dan adapula yang mengatakan dia adalah anak dari saudara Nabi Ayyub AS., ini semua hanya perbedaan riwayat dalam menentukan keturunan dari Luqman. Setelah Allah memberikan hikmah kepada Luqman, kemudian Luqman memberikan wasiat-wasiatnya kepada anaknya. Adapun wasiat-wasiat tersebut ialah: 1) beriman kepada Allah; 2) berbakti kepada orangtua; 3) mengingatkan bahwa semua bentuk perbuatan akan dimintai pertanggung jawabannya dihadapan Allah; 4) mendirikan Shalat Fardhu; 5) menghindari sifat sombong; 6) selalu bersikap rendah diri dan berbicara dengan sopan.³⁰

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Luqman sangat mencintai dan menyayangi anaknya, dan Luqman menganggap bahwa anaknya patut mendapatkan wasiat darinya. Itulah kenapa anaknya menjadi orang pertama yang mendapat wasiat dari Luqman.³¹ Ibnu Katsir menambahkan bahwa pada wasiat yang pertama yaitu beriman kepada Allah adalah untuk menghindarkan diri dari perbuatan syirik, wasiat ini juga berkaitan dengan turunnya firman Allah, pada QS. *Al-An'am* ayat 82, bahwa orang-orang beriman tidak mencampuradukkan keimanan mereka dengan kezaliman (syirik).³²

Pada wasiat yang kedua, berbakti kepada orangtua, Al-Qurthubi menjelaskan bahwa yang dimaksud berbakti adalah mentaati perintah mereka, selama apa yang mereka perintahkan masih dalam koridor ketentuan Allah, bukan yang dilarang oleh Allah. Selain itu, Al-Qurthubi memberi penekanan

²⁸ Abu Hayyan, *Bahr Al-Muhith fi Al-Tafsir*, Juz. VIII, (Beirut: Dar Al-Fikr, 2010), 412.

²⁹ Abu Fida' Ismail bin Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*, Juz. XI, (tt: Maktabah Auladan, 2000), 49-50.

³⁰ QS. Luqman ayat: 13-19.

³¹ Abu Fida' Ismail bin Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*, Juz. XI, (tt: Maktabah Auladan, 2000), 53.

³² Abu Fida' Ismail bin Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*, Juz. XI, (tt: Maktabah Auladan, 2000), 133.

pada poin ini, bahwa orangtua yang sangat berperan penting dalam keluarga adalah Ibu.³³

Ath-Thabari³⁴ dan Ibnu Katsir³⁵, juga menjelaskan bahwa Ibu telah mengandung kita selama sembilan bulan, dengan beban yang bertambah-tambah. Setelah itu Ibu melahirkan dengan susah payah, kemudian menyusui dan menyapihnya dalam dua tahun. Selanjutnya, Abu Hayyan menambahkan bahwa derita yang dirasakan oleh seorang Ibu ketika mengandung selalu bertambah-tambah, penjelasan ini merupakan sebuah penekanan bahwa yang dialami oleh seorang Ibu tidak akan dialami manusia lainnya, dan itu juga termasuk bukti kasih sayang seorang ibu kepada anaknya.³⁶

Tetapi jika orangtua menyuruh pada keburukan atau yang dilarang oleh Allah, maka kalian boleh tidak mentaatinya dengan syarat tetap berlaku sopan kepada mereka. Karena setiap perbuatan yang dilakukan manusia akan dimintai pertanggung jawabannya. Ini berkaitan dengan poin ke-3 dari wasiat Luqman. Abu Hayyan memberikan sebuah gambaran bahwa Allah tetap melihat dan menghitung segala perbuatan manusia mulai dari yang terlihat hingga zat padat di dalam batu yang sulit dikeluarkan sekalipun, sehingga Allah menyuruh manusia berhati-hati dalam melakukan sesuatu.³⁷

Hampir semua mufasir pada periode awal sepakat mengenai penjelasan ayat ini, Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu yang ada di muka bumi. Dan ketika manusia melakukan sesuatu maka Allah akan membalasnya dengan apa yang mereka lakukan di dunia. Jika kebaikan yang dilakukan maka Allah akan membalasnya dengan lebih baik, dan jika keburukan yang dilakukan maka Allah akan memberikan balasan yang buruk pula, walaupun perbuatannya hanya sekecil biji sawi.

³³ Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar Al-Qurthubi, *Jami' li Al-Ahkam Al-Qur'an*, Juz. XV, (Beirut: Al-Resalah, 2006), 473.

³⁴ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jami' Al-Bayan an Ta'wil Al-Qur'an*, Juz. XVI, (tt: Dar Hijr, 2001), 551.

³⁵ Abu Fida' Ismail bin Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*, Juz. XI, (tt: Maktabah Auladan, 2000), 53-54.

³⁶ Abu Hayyan, *Bahr Al-Muhith fi Al-Tafsir*, Juz. VIII, (Beirut: Dar Al-Fikr, 2010), 413.

³⁷ Abu Hayyan, *Bahr Al-Muhith fi Al-Tafsir*, Juz. VIII, (Beirut: Dar Al-Fikr, 2010), 415.

Wasiat Luqman selanjutnya mengenai ibadah manusia kepada Tuhannya yaitu, shalat. Shalat merupakan salah satu ibadah wajib dalam Islam, dimana ibadah shalat adalah salah satu bentuk dari *amar ma'ruf nahi munkar*, dan inilah bukti ketaatan seorang hamba kepada Tuhannya.³⁸ Selain perintah shalat dalam ayat ini juga memerintahkan untuk bersabar dalam menghadapi ujian. Al-Qurtubhi³⁹ dan Ibnu Katsir⁴⁰, mereka menjelaskan bahwa setiap orang yang akan melakukan perubahan dari yang tidak baik menjadi baik, akan mendapatkan ejekan dan akan dikucilkan dari masyarakat. Oleh karena itu Luqman memerintahkan dalam wasiatnya bahwa pentingnya sebuah kesabaran tersebut. Tidak hanya itu bentuk kesabaran lain yang dimaksud disini yaitu, sabar dalam mengerjakan ibadah, sabar dalam menghadapi penyakit, sabar dalam segala hal lain.

Selanjutnya Luqman mewasiatkan kepada anaknya untuk tidak berlaku sombong. Al-Qurtubhi menjelaskan bahwa janganlah kalian saling membelakangi atau berpaling, tidak bicara, atau saling membenci satu sama lain, dan jangan menghadap kepada orang yang kamu suka dengan harapan dia membuatmu suka dan kamu membuat dia suka pula. Padahal Allah telah memerintahkan kepada hambanya bahwa semua manusia itu bersaudara. Dengan kesimpulan pada wasiat ini kita dilarang sombong dan membenci saudara kita sendiri dan larangan untuk memperlakukan seseorang dengan berlebihan.⁴¹ Dan wasiat terakhir adalah untuk berlaku sopan dan rendah diri. Ketika Luqman melarang anaknya berlaku buruk maka dia pun menjelaskan perilaku baik yang harus diterapkan. Dalam berjalan kita diperintahkan untuk jalan dengan sekedarnya karena berjalan dengan cepat itu mengurangi wibawa seorang muslim.⁴² Dalam hal berjalan Ibnu Katsir memiliki pandangan

³⁸ Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar Al-Qurthubi, *Jami' li Al-Ahkam Al-Qur'an*, Juz. XV, (Beirut: Al-Resalah, 2006), 479.

³⁹ Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar Al-Qurthubi, *Jami' li Al-Ahkam Al-Qur'an*, Juz. XV, (Beirut: Al-Resalah, 2006), 479.

⁴⁰ Abu Fida' Ismail bin Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*, Juz. XI, (tt: Maktabah Auladan, 2000), 56.

⁴¹ Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar Al-Qurthubi, *Jami' li Al-Ahkam Al-Qur'an*, Juz. XV, (Beirut: Al-Resalah, 2006), 480-482.

⁴² Dalam Tafsir Al-Qurtubhi dicantumkan sebuah hadis mengenai cara berjalan Rasulullah, HR. Abu Nu'aim Rasulullah bersabda, "berjalan terlalu cepat menghilangkan wibawa seorang muslim." Maksud berjalan cepat disini

berbeda, dia menjelaskan bahwa berjalanlah dengan sederhana, yaitu tidak terlalu cepat dan juga tidak terlalu lambat, pertengahan dan adil.⁴³

Selain itu ketika berbicara, harus memperhatikan suara yang kita keluarkan, jangan sampai suara yang dikeluarkan sama besarnya atau lebih besar dari suara keledai. Karena ketika keledai mengeluarkan suara maka dia telah melihat setan.⁴⁴ Ibnu Katsir menambahkan pula bahwa seburuk-buruknya suara ialah suara keledai, dan siapapun yang meninggikan suaranya hingga seperti suara keledai maka itu adalah hal yang dimurkai oleh Allah.⁴⁵

c. Tafsir pada Masa Modern

Bergerak ke masa modern, Maraghi dan Quthb masih mempertahankan penafsiran yang telah ada pada masa pra modern. Mereka masih menggunakan enam poin utama pada wasiat Luqman kepada anaknya. Quthb dalam kitab tafsirnya memberikan sedikit penekanan bahwa nasihat seperti itu tidak mengurui dan tidak mengandung tuduhan. Karena orangtua hanya menginginkan anaknya memiliki perilaku yang baik, dan orangtua hanya menjadi penasehat bagi anaknya. Luqman memberikan larangan kepada anaknya, dan dia memberikan alasan bahwa apa yang dia larang termasuk perbuatan yang dimurkai oleh Allah.⁴⁶

Maraghi dalam tafsirnya memberikan penjelasan lebih mengenai wasiat Luqman tersebut. Setelah Allah memberikan Luqman hikmah, kemudian Luqman bersyukur kepada Allah atas semua nikmat yang dilimpahkan-Nya kepada dirinya. Dan dia sendiri melihat pengaruhnya dari nikmat-nikmat itu berada di dalam dirinya sendiri. Setelah itu Allah mengiringi hal itu dengan penjelasan bahwa, Luqman telah menasehati anaknya untuk melakukan hal-hal tersebut. Allah menjelaskan bahwa wasiat Luqman bersifat umum untuk semua anak. Seperti berbakti kepada orangtua dengan cara yang baik, ini sebagai

ialah berjalan lebih cepat dari seorang yang lunglai lihat Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar Al-Qurthubi, *Jami' li Al-Ahkam Al-Qur'an*, Juz. XV, (Beirut: Al-Resalah, 2006), 483.

⁴³ Abu Fida' Ismail bin Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*, Juz. XI, (tt: Maktabah Auladan, 2000), 57-58.

⁴⁴ Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar Al-Qurthubi, *Jami' li Al-Ahkam Al-Qur'an*, Juz. XV, (Beirut: Al-Resalah, 2006), 484.

⁴⁵ Abu Fida' Ismail bin Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*, Juz. XI, (tt: Maktabah Auladan, 2000), 57-58.

⁴⁶ Sayyid Quthb, *Fi Zilali Al-Qur'an*, Juz. V, (Beirut: Dar Al-Shorouk, 2003), 2780.

balas jasa kepada orangtua karena sudah merawat dan membesarkan anak-anaknya.⁴⁷

d. Pembinaan Moral di Masa Modern

Moral merupakan istilah yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap aktivitas manusia dengan nilai atau hukum baik atau buruk, benar atau salah dalam kehidupan sehari-hari dikatakan bahwa orang yang mempunyai tingkah-laku yang baik akan disebut orang yang bermoral. Sebaliknya, jika seseorang mempunyai tingkah-laku buruk akan disebut orang yang tidak bermoral.⁴⁸ Di dalam *The Advance Learner's Dictionary of Current English* dikemukakan beberapa pengertian moral seperti, sebuah prinsip yang berkenaan dengan benar dan salah, kemampuan untuk memahami perbedaan antara benar dan salah, dan ajaran atau gambaran tingkah-laku yang baik.⁴⁹

Tetapi jika dilihat dalam Al-Qur'an, tidak akan ditemukan kata moral, bahkan dalam penafsiran di masa Pra-modern dan modern saat ini para mufasir tidak menyinggung masalah moral ini. Kata yang digunakan adalah akhlak, kata ini berasal dari bahasa arab, yaitu bentuk *jama'* dari kata *khuluq* yang secara bahasa kata ini memiliki arti perangai atau yang mencakup diantaranya, sikap, perilaku, sopan, tabiat, etika, karakter, kepribadian, moral, dan lain-lain.⁵⁰

Kata akhlak dalam Ensiklopedi Pendidikan ialah budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran etika dan moral) yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa terhadap Sang Pencipta dan terhadap sesama manusia.⁵¹ Adapun salah satu pengertian moral dalam Ensiklopedi Pendidikan adalah nilai dasar dalam masyarakat untuk memilih antara nilai hidup (moral), juga adat istiadat yang menjadi dasar untuk menentukan baik dan buruk.⁵² Jika dilihat dari penjelasan sebelumnya, terdapat persamaan antara akhlak dan moral, yaitu

⁴⁷ Ahmad Musthofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz. XXI, (tt: tt, 1946), 81.

⁴⁸ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), 8.

⁴⁹ AS Hornby, EU Gaterby, H. Wakefield, *The Advance Learner's Dictionary of Current English*, (London: Oxford University Press, 1973), 634.

⁵⁰ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), 1-2.

⁵¹ Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1976), 9.

⁵² Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1976), 186.

menentukan hukum atau nilai perbuatan manusia dengan keputusan baik dan buruk. Perbedaannya hanya terletak pada tolak ukurnya masing-masing, akhlak dengan tolak ukuran ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, moral dengan tolak ukur adat istiadat yang umum berlaku di masyarakat. Terlepas dari perbedaan tersebut, moral dan akhlak memiliki arti dan makna yang sama.

Kemudian jika di pandang dengan kacamata modern saat ini Surah Luqman khusus pada ayat 12-19 mengandung pembinaan moral. Terdapat tiga pokok utama bentuk pembinaan moral dari wasiat yang disampaikan Luqman kepada anaknya yaitu:

Penanaman Akidah

Sudah menjadi hal utama yang dilakukan oleh seluruh orangtua kepada anaknya sebagai pembelajaran pertama untuk mengenalkan siapa Tuhannya. Dalam hal ini Luqman mengenalkan Allah kepada anaknya agar terjauh dari sifat *syirik* dan terjauh dari sifat-sifat buruk yang tidak disukai oleh Allah. Penanaman akidah ini sebagai fondasi utama, maka fondasi keimanan sebagai sumber dari segala kekuatan, yang harus mendapatkan penekanan dalam pelaksanaan sebuah proses pendidikan. Ketika seseorang sudah menduakan Tuhan, maka dia tidak akan bisa membuat prioritas-prioritas dalam hidupnya, sedangkan di dalam menjalani kehidupan ini orang senantiasa harus memiliki prioritas-prioritas tentang perbuatan yang terlebih dahulu dilakukan dan mana yang bisa diakhirkan. Dalam hal ini Luqman telah mengambil jalan yang benar dalam membina anaknya. Sehingga larangan untuk menyekutukan Allah menjadi prioritas utama dalam membina anaknya.⁵³

Beribadah kepada Allah

Pembinaan moral ini berkaitan dengan seorang muslim yang mendirikan shalat maka dia mendirikan agama dan siapa yang meninggalkan maka dia menumbangkan agamanya. Dan termasuk pembinaan moral manusia terhadap Tuhannya, di mana sebagai bentuk ketaatan manusia terhadap Allah. Tidak hanya mendirikan shalat, tetapi juga melakukan apa yang diperintahkan

⁵³ Juwariyah, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Teras, 2010), 94-95.

dan menjauhi yang dilarang. Agar menjadi seorang hamba yang diinginkan oleh Allah, dan juga terhindar dari perbuatan dosa.

Hubungan Sosial

Secara umum dapat dilihat bahwa ruang lingkup dari perilaku itu meliputi berbagai aspek yang menentukan dan menilai batin seseorang. Untuk itu dibicarakan tentang patokan nilai, tentang sifat-sifat bentuk batin seseorang (sifat kepribadian).⁵⁴ Sebagai contoh, seperti yang dijelaskan dalam penafsiran sebelumnya yaitu, tidak berbuat sombong ditengah-tengah masyarakat. Dan juga jangan terlalu berlebihan dalam menyukai seseorang dan juga tidak berlebihan dalam membenci seseorang. Selain itu juga tidak mengeluarkan suara dengan berlebihan, dan berjalan dengan sederhana. Ini adalah bentuk pembinaan moral yang patut diterapkan dalam masyarakat agar menjadi manusia yang bermoral dan tidak melanggar adat istiadat yang berlaku.

Kesimpulan

Simpulan hendaknya merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian, dan diungkapkan bukan dalam kalimat statistik. Dari hasil penjelasan penelitian ini ditemukan bahwa, dengan menggunakan metode Tafsir Kontekstual pembinaan moral pada tafsiran Surah Luqman khususnya pada ayat 12-19 terdapat tiga poin utama yaitu, 1) penanaman akidah, 2) ibadah, dan 3) perilaku.

Jika ditinjau dari segi tafsiran pada masa Pra-Modern, lebih menekankan pada perbaikan akhlak atau perilaku terutama pada anak-anak. Dimana Luqman sebagai figur teladan, yang selalu menjadi sorotan utama dalam mendidik seorang anak. Sedangkan tafsiran pada masa Modern masih melanjutkan tradisi penafsiran yang terdahulu, dengan ditambahkan ilmu-ilmu yang terkait dengan ilmu akhlak, ilmu akidah, ilmu sosial, dan lain sebagainya.

Daftar Pustaka

- Abu Zayd, Nasr Hamid. *Maflhum Al-Nash Diarasah fi Ulum Al-Qur'an*. tt: Al-Markaz Al-Tsaqafi Al-Araby, 1987.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthofa. *Tafsir Al-Maraghi*. tt: tt, 1946.
- Al-Qaththan, Manna. *Mabahits fi Ulum Al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.

⁵⁴ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 71.

- Al-Qurthubi, Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar. *Jami' li Al-Ahkam Al-Qur'an*. Beirut: Al-Resalah, 2006.
- Al-Shabuni, Muhammad Ali. *Al-Tibyan fi Ulum Al-Qur'an*. Karachi: Maktabah Al-Bushra, 2011.
- Al-Shalih, Subhi. *Mabahits fi Ulum Al-Qur'an*. Beirut: Dar Al-Ilm li Al-Malayin, 1988.
- Al-Zarqani, Muhammad Abdul 'Azim. *Manahil al-Irfan fi Ulum Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1995.
- Al-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir*. Damaskus: Dar Al-Fikr, 2009.
- AS Hornby, EU Gaterby, H. Wakefield. *The Advance Learner's Dictionary of Current English*. London: Oxford University Press, 1973.
- Asmaran. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Tafsir Ath-Thabari Jami' Al-Bayan an Ta'wil Al-Qur'an*. tt: Dar Hijr, 2001.
- Asyur, Thahir Ibnu. *Tafsir Al-Thahir wa Al-Tanwir*,. tt: Dar Al-Tunisia, tt.
- Daradjat, Zakiah. *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*. Bulan Bintang: Jakarta, 1997.
- _____. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Hayyan, Abu. *Bahr Al-Muhith fi Al-Tafsir*. Beirut: Dar Al-Fikr, 2010.
- Juwariyah. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Teras, 2010.
- Katsir, Abu Fida' Ismail. *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*. tt: Maktabah Auladan, 2000.
- Muchlisin, Annas Rolli. "Penafsiran Kontekstual: Studi Atas Konsep Hierarki Nilai Abdullah Saeed," *Jurnal Maghza* No. 1 Vol. I 2016.
- Muh Arif, "Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an (Studi QS Luqman: 12-19)," *Jurnal Irfani* No. 1 Vol. XI Tahun 2015.
- Nurhayati. "Konsep Pendidikan Islam Dalam Q.S. Luqman 12-19," *Jurnal Aqidah-Ta* No. 3 Vol. I Tahun 2017.
- Poerbakawatja, Soegarda. *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung, 1976.
- Quthb, Sayyid. *Fi Zilali Al-Qur'an*. Beirut: Dar Al-Shorouk, 2003.
- Rahman, Fazlur *Major Themes of Qur'an*. Chicago: University of Chicago Press, 2009.
- Saeed, Abdullah. *Reading the Qur'an in the Twenty-first Century A Contextualist Approach*, Terj. Ervan Nurtawab. Bandung: Mizan, 2016.
- Umam, Chotibul. "Surat Luqman (Studi Analisis Stilistika)," Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2017
- Zubaedy, M. "Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 13-19," *Didaktika Jurnal Kependidikan* No. 2 Vol. XII Tahun 2018.